

Epistimologi Barat Modern

(Analisis Kritis terhadap Asas, Kelemahan dan Pengaruhnya terhadap Dunia Islam)

Avid Rusyadi^{1*}, Muhammad², Abdul Azis³, Muhammad Amri⁴, Ari Ramadhanu Saputra⁵, Hikmatunnazilah⁶, Rina Setyaningsih⁷

¹⁻⁶ Program Pascasarjana, Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

⁷Dosen Pascasarjana, Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email: vied.amstrong@gmail.com^{1*}, ariramadhanu@gmail.com⁶, rinasetyaningsih15@gmail.com⁷

Korespondensi penulis : vied.amstrong@gmail.com

Abstract: *The foundations of Western epistemology are profoundly rooted in ancient Greek philosophy. Throughout its historical development, this epistemological tradition has been shaped by rational, secular, and value-neutral modes of thought. It has given rise to dominant paradigms such as rationalism, empiricism, critical philosophy, and intuitionism. While these paradigms differ in their methodologies and approaches to acquiring knowledge, they are all grounded in a shared philosophical outlook that prioritizes human reason and sensory experience. This study investigates the core aspects of Western epistemology, including its historical evolution, defining traits, inherent limitations, and adverse effects. The research adopts a qualitative method based on literature review and philosophical analysis, employing a systematic and reflective approach. Data were gathered from library sources and examined using various analytical tools, including interpretation, induction and deduction, coherence analysis, holistic reasoning, heuristics, and descriptive analysis. The study concludes that Western epistemology is characterized by an overreliance on rational and empirical methods, a dichotomous worldview, anthropocentrism, resistance to spiritual insight, perpetual doubt, secularism, and a dismissal of sacred values. These traits give rise to fundamental weaknesses such as extreme rationalism, a fragmented view of truth and reality, secularist ideology, and the elevation of humanism and existentialism as ultimate values. The impact of Western epistemology extends beyond the West, influencing Islamic intellectual traditions by encouraging secularization, liberalism, and the advancement of scientific disciplines that exclude recognition of divine authority.*

Keywords: *epistemology, knowledge theory, rationalism, empiricism, critical philosophy.*

Abstrak: Epistemologi Barat merupakan produk pemikiran filsafat Yunani yang memiliki pengaruh besar dalam membentuk cara berpikir manusia modern. Dalam perjalanannya, epistemologi ini berkembang menjadi suatu sistem dominan yang ditandai oleh rasionalitas, sekularitas, dan pemisahan dari nilai-nilai serta keyakinan agama. Secara historis, epistemologi Barat melahirkan berbagai aliran besar seperti rasionalisme, empirisme, kritisisme, dan intuisiisme. Walaupun masing-masing aliran memiliki pendekatan dan metode yang berbeda, semuanya berakar pada pandangan filosofis yang menekankan pentingnya akal dan pengalaman indrawi sebagai sumber utama pengetahuan. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah perkembangan historis epistemologi Barat, mengidentifikasi ciri-ciri utamanya, mengungkap kelemahan-kelemahan yang mendasar, serta menganalisis dampak negatif yang ditimbulkannya. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan filsafat yang reflektif dan sistematis. Data dianalisis menggunakan berbagai alat analisis seperti interpretasi, induksi dan deduksi, koherensi internal, pendekatan holistik, heuristik, dan deskripsi. Hasil kajian menunjukkan bahwa epistemologi Barat didasarkan pada dominasi akal dan pengalaman indrawi, bersifat dikotomis, berpusat pada manusia (antroposentris), menolak dimensi spiritual, serta mengarah pada ketidakpastian yang terus berulang, sekularisasi, dan desakralisasi. Ciri-ciri tersebut memunculkan sejumlah kelemahan, antara lain rasionalisme yang ekstrem, pandangan dualistik terhadap realitas dan kebenaran, serta sekularisme yang menjadi dasar pandangan hidup. Selain itu, humanisme dan eksistensialisme dijadikan sebagai nilai tertinggi, yang pada akhirnya menciptakan berbagai ketegangan dan tragedi dalam proses pencarian pengetahuan. Pengaruh epistemologi Barat juga merambah dunia Islam, dengan munculnya gejala sekularisasi, liberalisasi, dan lahirnya paradigma ilmu pengetahuan yang menafikan keberadaan Tuhan sebagai Pencipta.

Kata Kunci: epistemologi, teori pengetahuan, rasionalisme, empirisme, kritisisme.

1. PENDAHULUAN

Sebagai peradaban yang berakar dari pengaruh Yunani-Romawi, ilmu pengetahuan dalam tradisi Barat modern memiliki corak epistemologis yang khas dan berbeda dibandingkan dengan epistemologi yang berkembang di peradaban lain. Epistemologi Barat cenderung bersifat rasional-empiris, dengan kecenderungan untuk memisahkan diri dari aspek-aspek irasional dan non-rasional. Aliran-aliran filsafat Yunani Kuno memberikan kontribusi yang signifikan terhadap terbentuknya corak pemikiran ini. Bahkan dapat dikatakan bahwa konstruksi epistemologi Barat modern dibangun sepenuhnya di atas fondasi pemikiran filsafat yang tidak melibatkan unsur keagamaan.

Dalam hubungannya dengan agama dan dimensi spiritual, epistemologi Barat menunjukkan kecenderungan yang tidak seimbang. Ketidakseimbangan ini terlihat dalam dikotomi antara aspek jasmaniah dan rohaniah, material dan immaterial, dunia dan akhirat, serta rasio dan jiwa. Epistemologi Barat secara umum berupaya menghindari keterlibatan agama dalam proses pengembangan ilmu pengetahuan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tulisan ini bertujuan untuk mengungkap "fakta-fakta" seputar epistemologi Barat, yang mencakup karakteristik, kelemahan mendasar, dan dampak negatif yang ditimbulkannya. Adapun rumusan masalah dalam kajian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk dan corak epistemologi Barat?
2. Apa saja kelemahan dan dampak negatif yang ditimbulkan oleh epistemologi Barat?

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memahami bentuk dan corak epistemologi Barat serta mengidentifikasi berbagai kelemahan dan dampak negatif yang muncul darinya.

2. METODE PENELITIAN

Untuk menjawab rumusan masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka (library research) dengan pendekatan filsafat sebagai landasan utamanya. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian reflektif-sistematis, yang bertujuan mengeksplorasi dan menganalisis persoalan secara mendalam melalui tinjauan filosofis.

Sumber data diperoleh dari literatur-literatur utama dalam bidang filsafat, khususnya yang berkaitan dengan epistemologi, baik berupa buku, jurnal ilmiah, maupun karya akademik lainnya. Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan sejumlah alat bantu analisis filosofis seperti interpretasi, induksi dan deduksi, analisis koherensi internal, pendekatan

holistik, serta deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk membangun kesimpulan yang utuh dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3. PEMBAHASAN DAN ANALISIS

Pembahasan dalam penelitian ini mencakup beberapa aspek utama dari epistemologi Barat modern, yaitu sejarah perkembangan, karakteristik umum, kelemahan-kelemahan mendasar, serta dampak negatif yang ditimbulkannya.

Sejarah Epistimologi Barat

Perkembangan epistemologi dalam tradisi filsafat Barat dapat dijelaskan melalui beberapa tahapan historis, mulai dari era klasik, Hellenistik, abad pertengahan, hingga masa modern. Pada masa filsafat klasik, Plato (427–347 SM) menjadi tokoh sentral yang membahas teori pengetahuan dalam karya-karyanya seperti *Meno* dan *Republik*. Bagi Plato, pengetahuan bukan hasil pengalaman baru, melainkan merupakan hasil dari proses mengingat kembali (*anamnesis*) oleh jiwa. Ia membedakan secara tegas antara pengetahuan (*episteme*), keyakinan yang benar, dan ketidaktahuan, dengan menyandarkan masing-masing pada objek yang berbeda. Pengetahuan berkaitan dengan yang benar-benar ada, ketidaktahuan dengan sesuatu yang tidak ada, sedangkan keyakinan berhubungan dengan dunia inderawi yang terus berubah.

Berbeda dengan gurunya, Aristoteles (384–322 SM) dalam karyanya *De Anima* menyatakan bahwa objek persepsi terbagi menjadi dua: objek khusus yang hanya bisa dirasakan oleh satu indera (misalnya warna atau suara), dan objek umum yang bisa diindera oleh lebih dari satu alat indra (seperti gerakan dan bentuk). Ia memperkenalkan prinsip non-kontradiksi dan merumuskan metode logika sebagai landasan berpikir yang sistematis.

Dalam era Hellenistik, berkembang tiga aliran utama dalam epistemologi, yakni epikurianisme, stoikisme, dan skeptisisme. Kaum epikurean berpendapat bahwa persepsi tidak pernah salah karena merupakan interaksi langsung antara subjek dan objek. Sementara itu, para stoik mempercayai adanya kesan kognitif yang diyakini kebenarannya selama diterima secara kuat oleh individu. Berbeda dari keduanya, kaum skeptik mengajukan keraguan terhadap segala bentuk pengetahuan yang bersumber dari persepsi, karena persepsi bersifat subjektif dan dapat berbeda-beda.

Memasuki abad pertengahan, filsafat Barat lebih banyak dipengaruhi oleh pemikiran skolastik. Thomas Aquinas (1225–1274 M) menyatakan bahwa pengetahuan ilmiah (*scientia*) harus dibangun atas dasar silogisme demonstratif yang premis-premisnya berasal dari prinsip-prinsip yang diketahui secara langsung dan pasti. Sementara itu, William of Ockham (1288–1348 M) menolak kebutuhan akan prinsip-prinsip yang pasti, dan menyatakan bahwa

pengetahuan juga bisa mencakup hal-hal kontingen yang kebenarannya bersifat tidak mutlak.

Filsafat modern dimulai dengan pemikiran Rene Descartes (1596–1650 M) yang menekankan rasionalisme dan keraguan metodologis. Descartes menyatakan bahwa dasar pengetahuan terletak pada ide-ide yang jelas dan berbeda serta pada kepastian eksistensi diri yang dinyatakan dalam ungkapan terkenal *cogito ergo sum*. Baruch Spinoza (1632–1677 M) membedakan tiga jenis pengetahuan: imajinatif, rasional, dan intuitif, dengan intuisi sebagai bentuk pengetahuan paling sempurna karena langsung terhubung dengan pemahaman tentang Tuhan.

Gottfried Wilhelm Leibniz (1646–1716 M) memperkenalkan konsep monade dan menjelaskan bahwa pengetahuan yang benar harus mencakup predikat dalam subjeknya. Ia juga membedakan antara pengetahuan logis berdasarkan asas non-kontradiksi dan pengetahuan yang berkaitan dengan fakta kontingen.

Sebagai respons terhadap rasionalisme, muncul gerakan empirisme. Francis Bacon (1561–1626 M) dianggap sebagai tokoh awal gerakan ini. John Locke (1632–1704 M) menekankan bahwa semua ide berasal dari pengalaman, baik melalui sensasi langsung maupun refleksi atas aktivitas mental. George Berkeley (1685–1753 M) menyatakan bahwa sesuatu hanya ada sejauh ia dipersepsi (*esse est percipi*), dan menolak keberadaan materi di luar persepsi dan pikiran. David Hume (1711–1776 M) membedakan antara impresi sebagai pengalaman langsung dan ide sebagai bayangan dari pengalaman tersebut. Ia menekankan bahwa ide hanya sah jika dapat ditelusuri kembali ke sumber impresinya.

Immanuel Kant (1724–1804 M) melalui pendekatan kritisisme berupaya memadukan rasionalisme dan empirisme. Kant menyatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari sintesis antara elemen *a priori* seperti ruang dan waktu dengan elemen *a posteriori* yang berasal dari pengalaman. Rasio, menurutnya, tidak mampu menangkap realitas mutlak (*noumena*), melainkan hanya terbatas pada fenomena yang tampak.

Henri Bergson (1859–1941 M), melalui pandangan intuisiisme, menyoroti keterbatasan indera dan rasio dalam menangkap realitas secara utuh. Ia membedakan antara pengetahuan simbolik yang bersifat diskursif dan pengetahuan intuitif yang menyentuh inti kenyataan secara langsung, sehingga dianggap lebih unggul.

Karakteristik Epistemologi Barat Modern

Epistemologi Barat memiliki sejumlah ciri khas yang membedakannya dari pendekatan epistemologi lainnya. Berikut adalah beberapa karakteristik utamanya:

a. Akal dan Indra sebagai Sumber Pengetahuan Utama

Salah satu ciri paling mendasar dalam tradisi keilmuan Barat adalah pandangan bahwa pengetahuan manusia bersumber dari akal dan pancaindra semata. Pendekatan ini sering disebut sebagai epistemologi sekuler, di mana wahyu tidak dianggap sebagai sumber valid dalam memperoleh ilmu. Bahkan, dalam filsafat ilmu Barat, keraguan dan dugaan dipandang sebagai metode yang paling sah untuk mencapai kebenaran.

b. Dikotomisasi Pengetahuan

Pembelahan antara ilmu agama dan ilmu dunia mulai terlihat saat masa Renaissance di Barat. Sebelumnya, gereja memiliki kekuasaan penuh dalam menentukan kebenaran ilmiah, dan setiap temuan ilmiah harus selaras dengan doktrin gereja agar diterima. Namun, ketika para ilmuwan bersekutu dengan para raja untuk melawan otoritas gereja, kekuasaan gereja akhirnya runtuh. Lahirnya era Renaissance membuka jalan bagi proses sekularisasi yang kemudian melahirkan dikotomi dalam ilmu pengetahuan, memisahkan aspek spiritual dari aspek empiris.

c. Antroposentrisme

Pandangan antroposentris menempatkan manusia sebagai pusat alam semesta. Segala kebijakan yang diambil terhadap alam dipertimbangkan berdasarkan manfaatnya bagi manusia. Dengan demikian, manusia menjadi fokus utama dalam menentukan nilai dan arah kehidupan, sementara alam hanya dianggap sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan manusia. Etika lingkungan pun dilandasi oleh sudut pandang manusia-sentris ini.

d. Penolakan terhadap Dimensi Spiritual

Salah satu persoalan mendasar dalam ilmu pengetahuan kontemporer adalah sikap Barat yang skeptis terhadap agama. Banyak pemikir Barat menganggap bahwa Tuhan dan agama hanyalah hasil proyeksi imajinasi manusia. Sikap ini mengarah pada penolakan terhadap nilai-nilai spiritual dan mendorong manusia untuk mengejar kesenangan jasmani, kemakmuran material, dan kebahagiaan duniawi sebagai tujuan utama hidup.

e. Ketidakpastian yang Berkelanjutan

Keraguan dianggap sebagai prinsip dasar dalam epistemologi Barat, yang menjadi sarana untuk memperoleh kebenaran. Akibatnya, pendekatan ini sering kali berujung pada kesalahan dan skeptisisme. Sejak pengaruh Descartes yang mengusung rasionalisme pada abad ke-17, berbagai aliran seperti agnostisisme, ateisme, utilitarianisme, dan evolusionisme mulai berkembang. Semua ini merupakan dampak

dari pengabaian terhadap wahyu sebagai sumber ilmu yang absolut, sehingga kebenaran menjadi relatif dan terus berubah.

f. Sekularisasi

Sekularisasi muncul sebagai akibat dari proses modernisasi di era pencerahan, di mana akal menggantikan peran agama sebagai pusat nalar. Sekularisme sendiri lebih menekankan perhatian pada aspek duniawi dan material, sementara nilai-nilai spiritual tidak lagi menjadi prioritas. Masyarakat sekuler cenderung memusatkan perhatian pada kehidupan dunia dan benda-benda fisik semata.

g. Desakralisasi Ilmu

Seyyed Hossein Nasr menyoroti bahwa Descartes memiliki kontribusi besar dalam proses desakralisasi ilmu pengetahuan di Barat. Dengan menjadikan kesadaran individual (*cogito ergo sum*) sebagai dasar pengetahuan, ia melepaskan ilmu dari dimensi transendental. Dalam pandangan Nasr, ilmu Barat mengalami degradasi ketika intelek direduksi menjadi akal semata, dan kecerdasan dibatasi hanya pada aspek rasional. Ini berakibat pada terpinggirkannya unsur-unsur spiritual, sehingga ilmu berkembang dalam kerangka profan dan terlepas dari nilai-nilai suci.

h. Empirisasi Pengetahuan

Ilmuwan dalam tradisi Barat sekuler hanya mengakui validitas pengetahuan yang diperoleh melalui observasi indrawi. Pengalaman empiris dianggap sebagai satu-satunya sumber sah ilmu pengetahuan, biasanya diperoleh melalui metode induktif. Dalam metode ilmiah modern, akal hanya berfungsi sebagai alat bantu untuk menilai hasil pengamatan, bukan sebagai sumber independen ilmu itu sendiri. Maka, dalam epistemologi Barat, pengetahuan hanya dianggap ilmiah jika dapat dibuktikan melalui observasi dan pengalaman nyata.

Kelemahan Epistemologi Barat Modern

Epistemologi Barat memiliki beberapa kelemahan utama yang, menurut al-Attas, merefleksikan inti dari peradaban Barat. Kelemahan tersebut meliputi: pertama, kepercayaan yang mutlak pada akal sebagai panduan utama dalam hidup; kedua, pandangan dualistik terhadap realitas dan kebenaran; ketiga, penerimaan aspek temporal dan duniawi yang menimbulkan pandangan hidup sekuler; keempat, adopsi doktrin humanisme; dan kelima, penghayatan drama dan tragedi sebagai bagian penting dari eksistensi manusia.

a. Kepercayaan Mutlak pada Akal (Rasional) sebagai Panduan Hidup

Rational science atau ilmu rasional menjadi isu penting dalam filsafat modern, yang berakar dari spekulasi rasional. Kebenaran diukur berdasarkan hubungan sebab-akibat yang jelas dan logis. Bila hubungan tersebut tidak tampak, maka hal itu dianggap tidak rasional dan salah. Di luar lingkup ilmu rasional, segala hal dianggap sebagai kepercayaan, bukan ilmu. Oleh karena itu, hal-hal seperti kebangkitan, jin, malaikat, atau mukjizat dianggap bukan ilmu karena tidak dapat dibuktikan secara rasional atau indrawi.

b. Pandangan Dualistik terhadap Realitas dan Kebenaran

Kerusakan ilmu bermula dari dualisme yang menjadi karakter utama pandangan dunia dan sistem nilai Barat. Dualisme ini melihat dua hal sebagai bertentangan dan tidak bisa disatukan secara harmonis. Epistemologi Barat modern yang bersifat skeptis dan tidak didasarkan pada wahyu memicu dualisme tersebut. Jika cara berpikir Barat ini dipakai untuk memahami Islam, maka akan menimbulkan kebingungan.

c. Sekularisme sebagai Pandangan Hidup

Dalam epistemologi sekuler, sains dan agama dianggap berada pada ranah yang berbeda dan tidak boleh saling mencampuri. Ilmuwan harus tahu batas wilayah keilmuannya, begitu juga agamawan. Al-Attas menjelaskan bahwa pandangan sekuler menjadikan alam materi sebagai sesuatu yang kekal dan memisahkan wahyu dari akal, tradisi dari modernitas. Akibatnya, manusia sekuler lebih memilih akal daripada wahyu, dunia daripada akhirat, dan modernitas daripada tradisi.

d. Humanisme dan Eksistensialisme sebagai Nilai Tertinggi

Humanisme naturalistik yang berkembang pada abad ke-20 menolak semua kepercayaan pada hal-hal gaib dan menjadikan kebaikan terbesar bagi umat manusia sebagai tujuan etis tertinggi. Filsafat ini berlandaskan pada akal, ilmu, dan demokrasi untuk menyelesaikan masalah manusia. Humanisme menempatkan individu rasional sebagai nilai tertinggi, sumber nilai terakhir, dan mengutamakan perkembangan moral dan kreatif individu tanpa merujuk pada konsep adikodrati.

e. Drama dan Tragedi dalam Proses Epistemologi

Menurut Al-Attas, konsep tragedi dalam peradaban Barat muncul karena keraguan dan ketidakmampuan memahami identitas serta tujuan akhir hidup. Hal ini menyebabkan keresahan dan konflik, serta penerimaan dualisme yang melihat realitas sebagai pertentangan abadi yang tak mungkin selaras. Ketegangan ini melahirkan gambaran tragedi sebagai bagian nyata dari kehidupan manusia. Dalam pandangan

Barat, manusia dianggap malang karena menanggung dosa warisan dan harus mengandalkan usaha sendiri dan akal untuk mencari kebenaran.

Dampak Negatif Epistemologi Barat Modern

Epistemologi Barat modern memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap cara berpikir, pandangan hidup, serta perilaku manusia, yang secara langsung memengaruhi arah dan bentuk suatu peradaban. Pengaruh ini tidak hanya terbatas pada masyarakat Barat, tetapi juga telah menyebar ke seluruh dunia, termasuk umat Islam, dan berdampak pada cara mereka memandang ilmu pengetahuan dan realitas. Beberapa dampak negatif dari epistemologi Barat modern dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Sekularisasi dan Liberalisasi dalam Teologi

Beberapa teolog Kristen abad ke-20 seperti Karl Barth, Dietrich Bonhoeffer, Paul Van Buren, Thomas Altizer, dan William Hamilton berupaya menyesuaikan ajaran agama dengan peradaban Barat modern yang bersifat sekuler. Mereka menafsirkan ulang ajaran dalam Alkitab agar sejalan dengan sains dan pandangan hidup modern, serta menolak penafsiran lama yang memandang adanya dimensi supranatural yang lebih agamis. Akibat dari sekularisasi ini adalah agama menjadi semakin terpinggirkan dan dianggap hanya sebagai urusan pribadi. Bahkan, manusia didorong untuk meletakkan dirinya sebagai pusat segalanya, menggantikan posisi Tuhan.

b. Menjamurnya Ateisme dalam Berbagai Disiplin Ilmu

Dalam berbagai cabang ilmu, seperti teologi, filsafat, sains, sosiologi, psikologi, politik, dan ekonomi, berkembang paham ateisme. Ludwig Feuerbach, misalnya, menganggap manusia sebagai pusat tertinggi dalam filsafat. Teori Big Bang juga mendukung asumsi bahwa alam semesta tercipta tanpa campur tangan Tuhan, sebagaimana ditegaskan oleh Laplace yang mengatakan bahwa ia tidak membutuhkan hipotesis Tuhan dalam penjelasan ilmiah. Charles Darwin dengan teori evolusinya pun menolak ide penciptaan ilahi, menyatakan bahwa segala sesuatu terjadi karena mekanisme seleksi alam.

Di bidang ekonomi, Karl Marx menilai agama sebagai "candu masyarakat" dan menempatkan ekonomi sebagai faktor utama dalam kehidupan manusia. Sementara itu, dalam sosiologi, August Comte menganggap agama sebagai bagian dari masa lalu yang irasional, pendapat yang didukung oleh tokoh lain seperti Emile Durkheim dan Herbert Spencer. Dalam psikologi, Sigmund Freud menganggap ajaran agama sebagai ilusi

belaka dan menyatakan bahwa hanya sains yang dapat memberi pencerahan terhadap realitas.

c. *Munculnya Berbagai Paradigma Pemikiran yang Kontradiktif*

Salah satu akibat lainnya dari epistemologi Barat modern adalah lahirnya berbagai paradigma pemikiran yang saling bertentangan, seperti materialisme, positivisme, eksistensialisme, pragmatisme, realisme, agnostisisme, konstruktivisme, humanisme, dan liberalisme. Setiap aliran memiliki pandangan dan asumsi dasar yang berbeda dan sering kali bertolak belakang satu sama lain. Misalnya, materialisme berlawanan dengan idealisme dan eksistensialisme, sedangkan agnostisisme bertentangan dengan realisme. Ketidakterpaduan ini menunjukkan bahwa epistemologi Barat tidak mampu memberikan landasan pengetahuan yang konsisten dan menyeluruh.

4. KESIMPULAN

Epistemologi Barat berakar pada tradisi filsafat yang secara umum terlepas dari nilai-nilai religius dan wahyu ilahi. Dalam perkembangannya, epistemologi Barat modern menunjukkan ciri-ciri yang cenderung tidak seimbang, terutama dalam mengedepankan akal sebagai sumber utama pengetahuan, sambil mengesampingkan aspek spiritual dan metafisis. Karakteristik ini menyebabkan berbagai kelemahan epistemologis yang berdampak serius, di antaranya adalah munculnya sekularisasi, liberalisasi pemikiran keagamaan, serta berkembangnya berbagai disiplin ilmu yang menafikan keberadaan Tuhan sebagai Pencipta dan sumber segala realitas.

Mengingat kondisi tersebut, umat Islam dituntut untuk bersikap selektif dan kritis terhadap warisan pemikiran epistemologi Barat modern. Penting bagi umat Islam untuk memahami secara mendalam unsur-unsur yang bisa diambil manfaatnya, serta menghindari bagian-bagian yang bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam.

Penelitian ini tentu masih memiliki banyak kekurangan dan belum mampu mengungkap keseluruhan kompleksitas epistemologi Barat secara utuh. Oleh karena itu, studi dan kajian lanjutan tetap diperlukan agar pemahaman terhadap persoalan ini semakin komprehensif dan mendalam. Akhirnya, semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi siapa saja yang berupaya mencari kebenaran dan ilmu yang sejati.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1993). Islam and secularism. ISTAC.
- Al-Attas, S. M. N. (2001). Tinjauan ringkas peri ilmu dan pandangan alam. ISTAC.
- Aquinas, T. (2006). Summa theologia (Fathers of the English Dominican Province, Trans.). Christian Classics Ethereal Library. (Original work published 1265–1274)
- Armis, A. (2007). Krisis epistemologi dan Islamisasi ilmu. CIOS.
- Bayyumi Madkour, I. (1427 H). The study of Islamic philosophy. Jurnal Tsaqofah, 2(1), 19.
- Bergson, H. (2001). Time and free will: An essay on the immediate data of consciousness (F. L. Pogson, Trans.). Dover Publications. (Original work published 1889)
- Berkeley, G. (2008). A treatise concerning the principles of human knowledge. Oxford University Press. (Original work published 1710)
- Descartes, R. (1998). Discourse on method and meditations on first philosophy (D. A. Cress, Trans.). Hackett Publishing Company. (Original work published 1641)
- Hume, D. (2007). An enquiry concerning human understanding. Oxford University Press. (Original work published 1748)
- Kant, I. (1998). Critique of pure reason (P. Guyer & A. W. Wood, Trans.). Cambridge University Press. (Original work published 1781)
- Kartanegara, M. (2005). Integrasi ilmu: Sebuah rekonstruksi holistik. Arasy Mizan.
- Kartanegara, M. (2007). Mengislamkan nalar: Sebuah respons terhadap modernitas. Erlangga.
- Shahab, I. (2007). Beragama dengan akal jernih: Bukti-bukti kebenaran iman dalam bingkai logika dan matematika. Serambi.